

**INTERJEKSI TUTURAN JOKO WIDODO DALAM KOMUNIKASI  
PUBLIK PADA MASA PANDEMIK COVID-19: SEBUAH KAJIAN  
SOSIOPRAGMATIK**

*Joko Widodo's Speaking Interjection in Public Communication in the Covid-19 Pandemic Era:  
A Sociopragmatics Study*

**Memet Sudaryanto**

Universitas Jenderal Soedirman  
Jalan Profesor Dr. H.R. Boenyamin No. 708, Kabupaten Banyumas, Indonesia  
Pos-el: [memet.sudaryanto@unsoed.ac.id](mailto:memet.sudaryanto@unsoed.ac.id)

**Habib Safillah Akbariski**

Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia  
Pos-el: [habibsafillah@gmail.com](mailto:habibsafillah@gmail.com)

Naskah masuk: 18 Agustus 2022, disetujui: 10 Oktober 2022, revisi akhir: 1 November 2022

**Abstrak**

Tuturan dalam gelar wicara tokoh publik merupakan data bahasa yang merepresentasikan keadaan sebenarnya dan teknik komunikasi paling ideal. Kajian ini membahas interjeksi dari perspektif sosiopragmatik yang dituturkan oleh Joko Widodo selaku tokoh politik tertinggi di Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu mendeskripsikan penggunaan, pemanfaatan, dan dampak tuturan Joko Widodo berdasar pada perspektif sosiopragmatik. Guna menghimpun data penelitian yang sahih, pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi tuturan Jokowi dalam gelar wicara mengenai Covid-19. Data dianalisis secara interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Joko Widodo menggunakan beberapa interjeksi sebagai strategi tuturnya yang paling dominan pada interjeksi partikel, sedangkan interjeksi lain yang sering digunakan antara lain adverbial, verba, frasa, kalimat dan, istilah; (2) beberapa fungsi yang kerap digunakan Joko Widodo selaku tokoh publik tentu memiliki tujuan yang beragam, tetapi fungsi interjeksi paling dominan yang sering digunakan adalah konatif mengenai wacana Covid-19 yang tengah dirasakan oleh masyarakat; dan (3) secara umum, dampak paling terlihat dari analisis sosiopragmatik yang dilakukan adalah munculnya kepatuhan, kesiapan, kesepakatan, serta reaksi lain yang ditunjukkan oleh mitra tutur terkait wacana Covid-19 yang sempat menaikkan level kesiagaan dan kebijakan pemerintah Indonesia.

**Kata kunci:** interjeksi, Joko Widodo, Covid-19, sosiopragmatik.

**Abstract**

*The speech of public figures is language data that represents the actual situation and is an ideal communication technique. This study discusses the interjection from a sociopragmatic perspective spoken by Joko Widodo as the highest political figure in Indonesia. This study is expected to describe the use, utilization, and impact of Joko Widodo's speech based on a sociopragmatic perspective. In order to collect valid research data, the approach used to solve this problem is a qualitative approach using the content analysis method of Jokowi's speech in a speech about Covid-19. The data were analyzed interactively, which consisted of data collection, condensation, presentation, and concluding. Based on the data analysis conducted, several research results were found, namely, (1) Joko Widodo used several interjections as his most dominant speech strategy in particle interjection, while other interjections that were often used included adverbs, verbs, phrases, sentences, and terms; (2) several functions that Joko*

*Widodo often uses as a public figure, of course, have various purposes, but the most dominant interjection function that is often used is conative regarding the Covid-19 discourse that is being felt by the public; and (3) in general, the most apparent impact of the sociopragmatic analysis carried out was the emergence of compliance, readiness, agreement, and other reactions shown by the speech partners regarding the Covid-19 discourse which had raised the level of preparedness and policies of the Indonesian government.*

**Keywords:** *interjection, Joko Widodo, Covid-19, sociopragmatics.*

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sentral bagi masyarakat dan berpengaruh terhadap komunikasi massal di Indonesia. Pemakaian bahasa yang baik dan benar sudah selayaknya didukung dengan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan media berbicara tersebut. Salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh penutur adalah menyadari kedudukan dan fungsi bahasa sehingga penutur akan selalu berusaha memanfaatkan dan memelihara bahasa yang baik. Ditinjau dari segi kebahasaan, bahasa tidak lain dari sekumpulan bunyi yang diucapkan manusia. Sesuai dengan sistem yang berlaku, bunyi-bunyi tersebut membentuk satuan-satuan makna.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki ragam persepsi yang kompleks. Keberagaman penerimaan banyak disebabkan oleh konteks sosial, budaya, agama, usia, tingkat ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakatnya. Ragam konteks tersebut masih menjadi gap antargolongan masyarakat sehingga setiap isu yang beredar berdampak cukup signifikan. Hal tersebut tampak dari respons warganet dari pelbagai sosial media tokoh publik pada gelar wicara berbagai situasi Covid-19 di Indonesia. Setiap respons dari warganet disuarakan melalui kolom komentar, *feedback* pada Instagram, YouTube, dan berbagai ruang publik lainnya.

Gelar wicara mengenai situasi Covid-19 di Indonesia terjadi berulang kali melalui tayangan di media televisi dan YouTube. Secara audiovisual, masyarakat dapat mencerna informasi dari gelar wicara tersebut berdasarkan pada kondisi yang dialami dan menyuarakan kondisi mereka melalui ruang publik. Masyarakat dengan jeli menganalisis setiap wicara yang disampaikan ke publik sehingga tuturan dari tokoh publik dalam gelar wicara mengenai

Covid-19 perlu ditelaah mendalam sebagai bentuk representasi sebuah gejala bahasa.

Interjeksi merupakan gejala bahasa yang berkaitan dengan ekspresi lisan maupun tulis. Sebagai sebuah bagian dari tuturan, interjeksi mengandung makna yang tampak gamblang sehingga bisa dipahami mitra tutur sebagai sebuah bentuk kode kebahasaan yang tersirat. Tidak hanya itu, kerap kali penggunaan interjeksi yang kurang tepat dapat menimbulkan kekecewaan, kesedihan, ketidakpercayaan, dan berbagai reaksi yang tidak diprediksi sebelumnya. Sebagian besar interjeksi wicara lahir dari ketidaksengajaan, berbeda dengan interjeksi tulis yang dibuat atas dasar kesengajaan agar pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penulis seperti rasa kaget, sedih, heran, maupun rasa lainnya.

Interjeksi atau yang dikenal juga dengan istilah kata seru dapat diartikan sebagai tiruan bunyi manusia, yaitu bunyi panggilan, bunyi yang memperingatkan adanya bahaya, bunyi yang menyatakan kesakitan, maupun bunyi yang menyatakan perasaan heran. Widiatmoko dan Waslam (2017:84) menyatakan contoh kata interjeksi ialah *hm* (bunyi deham), *ha*, *stt*, *ya*, *wah*, *ah*, *hai*, *oh*, *cih*, dan sebagainya. Bunyi-bunyi tersebut dapat memengaruhi tanggapan penerima pesan. Penerima pesan akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan memberi sinyal terhadap pengirim pesan. Sinyal yang diberikan oleh penerima pesan beraneka macam, dapat berupa suatu senyuman, tertawa, sikap murung, cemberut, memberi komentar sekilas (singkat), anggukan sebagai pembenaran, atau pesan secara tertulis. Maksud-maksud tuturan terutama yang dapat diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan

mempertimbangkan secara saksama komponen situasi tutur.

Penerimaan pesan yang berbeda merupakan ciri ketidaksiuksesan komunikasi, baik secara personal maupun massal karena bahasa memiliki karakteristik yang universal. Penutur harus jeli dalam penggunaan istilah-kata karena hal tersebut dapat menjadi faktor dominan sehingga komunikasi dua arah berjalan dengan lancar atau tidak. Tidak hanya pemilihan kata, tetapi penggunaan nada, intonasi, jeda, serta bentuk metalinguistik lainnya pun bisa membawa dampak pemahaman bagi mitra tuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik, setiap tutur lahir dari kondisi sosial masyarakat penuturnya sehingga tutur sekecil apa pun pasti membawa konteks sosial yang mungkin berbeda tiap masyarakat dalam menyikapinya.

Gejala sosial yang ada di masyarakat bahasa Indonesia pun tidak sekadar salah tutur dan kekeliruan penerimaan. Lebih dari itu, sebagian besar penutur Indonesia memiliki dwibahasa yakni bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Ditambah dengan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat yang kerap menimbulkan kontak bahasa dengan segala gejala peristiwa kebahasaan. Pada peristiwa itu dapat berlaku ilmu sosiologi sebagai ilmu yang interdisiplin, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. Kajian sosiolinguistik memberikan ruang berkomunikasi yang baik melalui suatu proses seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain agar persepsi diterima sesuai dengan konteksnya.

Persepsi sebagai bagian dari komunikasi merupakan hal yang unik. Ide yang disampaikan seseorang mungkin akan ditafsirkan secara berbeda oleh orang lain. Bahkan dua orang yang memiliki suatu pengalaman yang sama terhadap sesuatu hal atau kejadian dapat memiliki suatu kesan yang tidak serupa. Berbeda dengan kajian sosiolinguistik, pragmatik adalah kajian mengenai tutur dan hubungan antara konteks luar bahasa serta maksud tutur. Tindak ujar atau tutur (*speech act*)

adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Persepsi dari aspek pragmatik membentuk pola komunikasi yang terbuka dan dimengerti berdasarkan konteks tuturannya.

Interjeksi dapat berdiri secara mandiri dalam suatu tutur. Interjeksi tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran sehingga bersifat ekstrakalimat (Kridalaksana, 2011: 120; Dendy, 2008: 524). Dalam tutur, penggunaan interjeksi sangat dipengaruhi oleh unsur suprasegmental fonologis seperti nada, intonasi, atau jeda. Penggunaan tersebut untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik (Akbariski, 2020: 17).

Bentuk interjeksi secara tertulis dapat ditemukan dalam novel, puisi, dan komik. Dalam tulisan, pada umumnya penggunaan interjeksi disertai dengan tanda baca berupa tanda seru yang berfungsi untuk menekankan maksud yang terkandung dalam kalimat. Sementara itu, interjeksi dalam tutur dapat berupa pengungkapan terhadap suasana, jiwa, pikiran, perintah, peringatan, dan panggilan (Suyanto, 2015:1; Rahardi, 2020:124). Interjeksi dapat berbentuk teriakan singkat atau onomatopia, nomina, adjektiva, adverbial, verba, dan kalimat.

Interjeksi berasal dari bahasa Latin *interjicere* yang memiliki arti 'melempar di antara'. Dalam hal ini, interjeksi merupakan kata yang berada dalam satu kalimat, tetapi tidak memiliki keterikatan secara sintaksis. Sementara itu, etimologi interjeksi juga ditemukan dalam bahasa Inggris yang membagi interjeksi dalam dua jenis, yaitu (1) interjeksi primer seperti *ouch*, *argh*, *ugh*; (2) interjeksi sekunder, yakni kata yang berevolusi menjadi interjeksi tanpa menghilangkan makna asli kata tersebut, misalnya *shit* atau *Jesus*. Ungkapan bahasa Inggris seperti *oh my God* juga dapat dikategorikan sebagai contoh interjeksi sekunder (Devi & Tardini, 2019:132; Goddard, 2014:54; Wedhawati, 2006:418).

Jenis interjeksi tidak hanya terdiri atas dua kategori saja. Widiatmoko & Waslam

(2017:85) menambahkan bahwa interjeksi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kata seru asli seperti *ah, oh, hah, bah, cih, cis, wah*, dan sebagainya; (2) kata seru yang berasal dari jenis kata lain dan mempunyai makna leksikal seperti *astaga, ampun, syukur, gila, keparat, kasihan, awas*, dan sebagainya; (3) kata seru yang berupa ungkapan, seperti *celaka dua belas, alhamdulillah*, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi, Effendi, dkk. (2015:236--239) menggabungkan kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan dalam satu kelompok pembahasan. Menurut Effendi, dkk., kalimat seruan adalah kalimat atau tuturan yang menunjukkan perasaan penuturnya, biasanya ditandai dengan *alangkah, betapa*, atau frasa *bukan main* atau kata seruan biasa. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa interjeksi dapat dikategorikan menjadi interjeksi primer dan interjeksi sekunder. Interjeksi sekunder dapat terbentuk dari kelas kata lain seperti nomina, adjektiva, adverbial, verba, dan kalimat. Selain itu, interjeksi tidak hanya berupa kata, tetapi juga dapat berupa istilah, frasa, maupun kalimat. Bentuk interjeksi berupa frasa, klausa, dan kalimat umumnya ditemukan dalam interjeksi sekunder.

Interjeksi dapat diartikan dalam beragam sudut pandang kebahasaan. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada makna interjeksi yang dipaparkan Nordgren (2015:15--16) dalam sudut pandang semantik dan pragmatik. Secara semantik, interjeksi dapat dipahami sebagai ekspresi dari keadaan mental penutur, tindakan atau sikap, dan reaksi terhadap suatu situasi. Sementara itu, Nordgren memaparkan pengertian interjeksi secara pragmatis sebagai ucapan terikat konteks yang merepresentasikan sikap penutur atau maksud komunikasi yang dalam beberapa hal terkait dengan wacana tertentu yang sedang berlangsung. Tuturan tertentu dapat disisipkan dalam materi pembicaraan sebagai tambahan ekspresi lain dari penutur, misalnya dengan fungsi intensifikasi. Kata *interjeksi* dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan secara kiasan, yaitu dalam beberapa cara yang

mengubah pemaknaan semantik dasarnya. Kasus ini tentu saja sering terjadi dalam komedi ketika kata-kata digunakan di luar konteks regulernya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melanggar syarat-syarat tertentu dalam pragmatik maupun semantik.

Pelbagai pendapat di atas menunjukkan keragaman pengertian interjeksi yang terus berkembang. Ramadhani (2018:2) menyatakan bahwa pendefinisian interjeksi belum bersifat final karena akan selalu ada pengembangan, modifikasi, dan suplementasi. Klasifikasi interjeksi dapat didasarkan pada fungsi komunikatif. Dengan demikian, klasifikasi tersebut berdasar pada semantik dan pragmatik. Selain itu, penggunaan, pemanfaatan, dan dampak suatu interjeksi dalam tuturan memperhatikan situasi tutur sehingga klasifikasi berdasar pada sosiolinguistik.

Fungsi komunikatif dalam penggunaan interjeksi dapat beragam. Putri Nusantari & Rokhman (2016:63) merumuskan enam fungsi bahasa (fungsi komunikasi). Teori tersebut dikemukakan oleh Jakobson yang dipengaruhi oleh Karl Buhler dalam model organon. Menurut Jakobson, fungsi bahasa terdiri atas enam fungsi sebagai berikut.

- (1) Fungsi referensial, berkaitan dengan makna pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu. Fungsi tersebut muncul apabila komunikasi bersifat menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan.
- (2) Fungsi emotif, berkaitan dengan suasana batin penutur terhadap pesan yang disampaikan. Fungsi tersebut terjadi apabila peristiwa komunikasi didominasi oleh penutur dengan menampilkan aspek yang bersangkutan dengan penutur secara personal.
- (3) Fungsi puitis, berkaitan dengan estetika bahasa yang memungkinkan terciptanya pesan. Fungsi tersebut terjadi apabila yang ditekankan oleh penutur adalah bentuk dari pesan yang ingin disampaikan.
- (4) Fungsi fatis, berkaitan dengan tujuan untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Penekanan komunikasi dalam tuturan

diarahkan pada proses suatu komunikasi dibangun. Fungsi fatis terjadi apabila penutur ingin memulai komunikasi, menjaga alur komunikasi, dan memutus komunikasi.

- (5) Fungsi konatif, berkaitan dengan tujuan untuk menimbulkan reaksi pada petutur (misalnya menyuruh, melarang, mengajak, dsb.). Fungsi tersebut terjadi apabila peristiwa tuturan didominasi oleh harapan penutur agar mitra tutur berubah atau melakukan sesuatu setelah peristiwa tutur selesai.
- (6) Fungsi metalingual, berkaitan dengan bahasa yang digunakan sebagai metabahasa untuk menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan bahasa tersebut (seperti definisi, penjelasan makna kata).

Interjeksi dalam perspektif sosiopragmatik merupakan bentuk tuturan yang mengandung makna dan maksud yang hanya diketahui oleh penutur. Maksud dari sebuah interjeksi mengandung implikatur, tetapi harus diangulasikan berdasar pada konteks yang melingkupi interjeksi yang diproduksi oleh penutur. Dalam sebuah tuturan, penting untuk mengetahui penggunaan dan pemanfaatan interjeksi. Interjeksi digunakan untuk mengadakan, mempertahankan, atau memutuskan kontak. Interjeksi sering melibatkan reaksi pendengar atau lawan bicaranya sehingga secara tidak langsung memengaruhi lawan bicara tersebut untuk menjalin kontak, mempertahankannya, atau memutuskannya. Selain itu, fungsi konatif juga ikut disertakan karena mempunyai fungsi peran yang sering diwujudkan dalam bentuk suruhan atau seruan sehingga dipakai untuk menekankan interjeksi.

Perhatikan pemanfaatan interjeksi *aduh* dalam tuturan berikut ini (1) *aduh!* (2) *aduh, dia lagi yang muncul!* (3) *aduh, tingginya bangunan itu!* (4) *aduh, bagaimana in?* (5) *aduh, ini anak!* Semua contoh tersebut menunjukkan bahwa kata seru *aduh* dapat mendukung makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks serta dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat penutur dan mitra tutur. Hal

tersebut juga dapat terjadi pada bentuk interjeksi yang lain.

Penggunaan interjeksi memegang peranan penting dalam berkomunikasi karena dapat menentukan arah tujuan komunikasi serta memperjelas pengungkapan perasaan pemakainya. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan bahwa fungsi setiap bentuk dan jenis interjeksi sesuai dengan pengungkapan perasaan pemakainya (Chaer, 2011:193). Hal tersebut tidak terlepas dari situasi atau keadaan yang dihadapinya seperti keadaan marah, jengkel, senang, kecewa, sedih, susah, sakit, dan sebagainya.

Interjeksi dapat diklasifikasikan berdasarkan perasaan yang umum dirasakan oleh penutur. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017:303) mengklasifikasikan interjeksi menjadi kejjjikan, kekesalan, kekaguman atau kepuasan, kesyukuran, harapan, keheranan, kekagetan, ajakan, panggilan, dan simpulan. Reaksi yang ditimbulkan oleh lawan tutur dapat pula dipengaruhi oleh perasaan penutur. Bentuk reaksi tersebut ialah kepatuhan, kesiapan, kesepakatan, dan lain-lain.

Suatu tuturan tidak dapat ditafsirkan hanya dari isi tuturan saja. Brown & Yule (1983) menyatakan bahwa penafsiran tuturan harus memperhatikan konteks tuturan yang sekurang-kurangnya memenuhi unsur penutur, pendengar, dan waktu serta tempat terjadinya tuturan. Sementara itu, etnografi komunikasi yang dipaparkan oleh Dell Hymes (dalam Akbariski, 2020) merumuskan delapan unsur yang dimiliki dalam suatu konteks situasi komunikasi, yaitu *setting and scene, participans, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre* (SPEAKING). Delapan unsur tersebut dapat menjadi faktor yang memengaruhi arah komunikasi.

Kajian interjeksi dalam bahasa Indonesia masih minim. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Widiatmoko & Waslam (2017:84) yang menyatakan bahwa analisis mengenai interjeksi dalam bahasa Indonesia sejauh ini relatif masih sedikit. Hal tersebut menyebabkan kajian interjeksi dalam buku-buku tata bahasa Indonesia

kurang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis secara intensif mengenai interjeksi.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti melakukan kajian tentang interjeksi dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) variasi bentuk tuturan Presiden Joko Widodo (selanjutnya disebut Jokowi), (2) variasi fungsi tuturan Jokowi, dan (3) dampak penggunaan interjeksi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data merupakan tuturan Jokowi dalam gelar wicara mengenai Covid-19 di Indonesia yang terdiri atas video wawancara, pidato, dan ucapan yang direkam kamera dan diterima publik sebagai informasi massal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membuat transkrip data pada video tuturan Jokowi dalam gelar wicara di televisi dan YouTube. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan membuat analisis konten dari dimensi sosiolinguistik dan pragmatik. Instrumen terdiri atas ceklis konteks sosial-budaya, deskripsi analisis konteks, dan penguasaan tuturan yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya. Validasi data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber guna mendapatkan data yang dideskripsikan serta menghasilkan data yang sah, bisa dipercaya, dan bisa diandalkan. Analisis data dilakukan melalui analisis interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Bentuk Interjeksi Tuturan Jokowi

Interjeksi [jangan] dalam tuturan Jokowi termasuk dalam kelas kata adverbial dengan tujuan memberi tahu kepada mitra tutur sekaligus mengingatkan untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Kata tersebut dituturkan dalam keadaan marah kepada mitra tutur serta prihatin kepada rakyat atas kondisi akibat pagebluk Covid-19. Interjeksi [jangan] ditemukan sebanyak 5 kali dalam

tuturan Jokowi saat mengevaluasi kinerja menteri. Contoh pemanfaatan interjeksi [jangan] dalam tuturan Jokowi ialah, "jangan biasa-biasa saja", "jangan anggap ini normal" (Viva.co.id, 2020). Hal tersebut menunjukkan sikap tegas Jokowi dalam memperingati para menteri untuk sigap mengatasi permasalahan yang timbul akibat pagebluk. Penekanan interjeksi tersebut disertai larangan maupun perintah terutama terkait penyerapan anggaran kementerian.

Interjeksi dalam tuturan Jokowi tidak hanya berbentuk kata, tetapi juga istilah. Interjeksi istilah tersebut menunjukkan fungsi bahasa fatis. Contoh interjeksi dengan bentuk istilah dalam tuturan Jokowi ialah [bismillahir rahmanir rahim] [assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh] [waalaikumsalam] (Presiden, 2021b). Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk istilah dalam tuturan Jokowi bertujuan untuk membuka, mempertahankan, dan menutup tuturan.

Tabel 1

Bentuk Interjeksi Tuturan		
No.	Bentuk	Persentase
1.	Adverbial	25%
2.	Verba	25%
3.	Frasa	7%
4.	Kalimat	7%
5.	Istilah	3%
6.	Partikel	33%
Jumlah		255 data

Jokowi sebagai seorang kepala negara berperan dalam memberikan arahan kepada para menteri maupun bawahan yang lain. Hal tersebut menyebabkan penggunaan interjeksi berbentuk kata kerja (verba) yang dominan seperti [segera] [tolong]. Dalam situasi tutur yang bertujuan mengevaluasi kinerja atau penyerapan anggaran, bentuk interjeksi verba yang dominan diulang oleh Jokowi ialah [segera].

Repetisi interjeksi [segera] menunjukkan penegasan Jokowi yang bertujuan memerintah para menteri untuk segera bertindak. Kemunculan interjeksi tersebut dapat disebabkan oleh perasaan kecewa Jokowi terhadap kinerja para menteri. Hal tersebut disampaikan dalam tuturan beliau secara implisit. Contoh pemanfaatan

interjeksi [segera] dalam tuturan, “segera keluarkan belanja itu secepat-cepatnya” (Viva.co.id, 2020).

Tuturan Jokowi juga memanfaatkan bentuk partikel berupa interjeksi asli, seperti [ya], [oh], [lah], dan [jadi]. Tujuan penggunaan interjeksi asli tersebut dapat berbeda sesuai konteks tuturan. Interjeksi [ya] dalam tuturan Jokowi bersama masyarakat menunjukkan tujuan penggunaan untuk menjawab atau memberi izin kepada mitra tutur. Sementara itu, penggunaan interjeksi [ya] dalam tuturan Jokowi yang mengevaluasi para menteri bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap suatu informasi yang didasari pada perasaan kecewa maupun jengkel dari penutur. Selain itu, penggunaan interjeksi [jadi] bertujuan untuk menegaskan dan menyimpulkan. Penegasan yang dilakukan oleh penutur dapat diidentifikasi pada konteks tuturan maupun repetisi bentuk interjeksi tersebut dalam tuturan. Contoh pemanfaatan interjeksi [jadi] seperti dalam unggahan Viva.co.id (2020), “jadi belanja-belanja kementerian tolong dipercepat.”

Perbedaan mitra tutur memengaruhi perbedaan bentuk interjeksi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tujuan penggunaan interjeksi. Dalam video Jokowi mengevaluasi kinerja menteri pada masa pandemi, penggunaan interjeksi Jokowi lebih bervariasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan interjeksi adverbial seperti [jangan], interjeksi frasa seperti [berbahaya sekali], interjeksi kalimat [segera keluarkan belanja itu secepat-cepatnya!]

### 3.1.2 Fungsi Interjeksi Tuturan Jokowi

Tuturan Jokowi dalam wacana Covid-19 banyak menyisipkan interjeksi. Penggunaan interjeksi tersebut dapat memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Selain itu, interjeksi tersebut juga menggambarkan perasaan penutur, dalam hal ini Jokowi. Perasaan tersebut dapat meliputi kekesalan, kejiikan, harapan, kesyukuran, kekaguman, kepuasan, ajakan, panggilan, simpulan, kesenangan, menyuruh atau memerintah, dan menjawab. Beragam

perasaan tersebut dimunculkan dalam interjeksi dengan fungsi tertentu.

Jokowi sebagai seorang kepala negara sekaligus kepala pemerintah lebih dominan menggunakan tuturan yang berfungsi sebagai direktif. Dalam teori fungsi bahasa, direktif termasuk ke dalam fungsi konatif. Penggunaan tuturan yang berfungsi konatif menunjukkan keprihatian serta perasaan Jokowi terhadap masyarakat yang terdampak pagebluk Covid-19. Tuturan-tuturan tersebut juga disampaikan dalam dialog Jokowi bersama masyarakat. Contoh interjeksi yang digunakan Jokowi dan berfungsi konatif ialah [silakan] (Presiden, 2021a) dalam tuturan [Ya, silakan!] yang dimanfaatkan Jokowi untuk memberikan rasa hormat kepada mitra tutur serta menyilakan mitra tutur untuk melanjutkan tuturan. Interjeksi tersebut juga berfungsi menjawab pertanyaan mitra tutur serta memberikan izin atas permintaan mitra tutur untuk memperkenalkan diri.

Tujuan konatif yang bersifat menjawab permintaan atau pertanyaan mitra tutur juga dilakukan Jokowi dengan menggunakan interjeksi [ya]. Meski interjeksi [ya] jarang diikuti kata lain, tetapi hal tersebut menunjukkan rasa hormat serta rasa sopan Jokowi dalam menghargai mitra tutur dengan menjawab pertanyaan maupun permintaan seperti izin memperkenalkan diri.

Tabel 2

Fungsi Interjeksi dalam Tuturan		
No.	Fungsi	Persentase
1.	Emotif	6%
2.	Fatis	14%
3.	Konatif	30%
4.	Kekesalan	16%
5.	Harapan	1%
6.	Kesyukuran	1%
7.	Penegasan	1%
8.	Kepuasan	1%
9.	Kekagetan	1%
10.	Ajakan	1%
11.	Simpulan	1%
12.	Menyuruh	18%
13.	Menjawab	1%
14.	Peringatan	8%

Pagebluk Covid-19 telah menyebabkan krisis dalam masyarakat. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk segera mengambil tindakan. Keadaan yang tidak biasa tersebut harus diatasi dengan cara yang juga tidak biasa. Oleh karena itu, Jokowi sempat marah kepada para menteri terkait kebijakan yang masih biasa-biasa saja. Penggunaan interjeksi juga dimanfaatkan Jokowi dalam tuturannya bersama para menteri. Dalam keadaan marah dan menggebu, interjeksi yang digunakan Jokowi dominan bertujuan untuk memerintah seperti [tolong], [jangan], [keluarkan]. Interjeksi yang digunakan juga berfungsi untuk menunjukkan rasa kekecewaan seperti [berbahaya sekali kita kalau masih biasa-biasa saja], [lah kalau saya lihat bapak, ibu, saudara-saudara masih biasa saja] (Viva.co.id, 2020).

Tuturan yang dipengaruhi oleh suasana jengkel dan marah juga mendorong penutur untuk menggunakan interjeksi penegasan. Hal tersebut bertujuan agar mitra tutur memahami poin penting dalam tuturan. Interjeksi yang dimanfaatkan Jokowi untuk menegaskan poin penting ialah [sekali lagi], [enggak ada progres yang signifikan], [betul-betul harus kita lakukan], [asal untuk rakyat, asal untuk negara] (Viva.co.id, 2020).

Interjeksi dalam tuturan Jokowi juga banyak memanfaatkan fungsi fatis untuk membuka obrolan seperti dengan mengucapkan [bismillahir rahmanir rahim], [as-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh]. Kedua interjeksi tersebut dimanfaatkan untuk mempertahankan tuturan, menunjukkan kesyukuran, serta menghormati mitra tutur.

### **3.1.3 Dampak Makna Interjeksi Tuturan Jokowi dalam Kajian Sociopragmatik**

Setiap tuturan membutuhkan pemahaman dan reaksi masyarakat terhadap penggunaan interjeksi Jokowi yang beragam dan penuh implikatur. Banyak respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur berdasar dari tuturan Jokowi dalam beberapa konferensi pers dan gelar wicara lainnya. Mitra tutur memberikan respons yang baik untuk menunjukkan bahwa

mereka adalah pendengar. Hal tersebut tampak dari topik-topik mengenai Covid-19 yang disampaikan oleh Jokowi agar masyarakat bisa memberikan toleransi, pemahaman, pengertian, kepatuhan, dan berbagai respons lainnya. Selain dari sikap pendengar yang setuju dengan tuturan Jokowi, terdapat nilai-nilai sosial yang dijaga secara implisit maupun eksplisit.

Penggunaan interjeksi menunjukkan bahwa Jokowi tengah memberi penekanan pada topik yang sedang dibawakan. Terlebih dalam konteks dan situasi formal, sebuah gelar wicara memiliki pesan yang harus dipatuhi seperti sedang adanya bahaya, lemahnya pertahanan publik yang membutuhkan kesigapan dari setiap unsur masyarakat. Salah satu gelar wicara yang tengah marak dibicarakan mengenai Covid-19 di Indonesia. Dalam gelar wicara tersebut, Jokowi maupun tokoh publik lainnya, tidak pernah menggunakan genre bercanda. Dalam kajian sociopragmatik, Jokowi memberikan penghormatan yang tinggi kepada seluruh masyarakat yang terdampak Covid-19. Selain itu, pemilihan kata dan penggunaan interjeksi yang terkesan sopan dan halus bisa membawa implikasi bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh Jokowi adalah informasi yang serius dan penting.

Beberapa interjeksi yang kerap digunakan Jokowi dalam gelar wicara mengenai Covid-19 adalah [sebentar...], [lah], [gimana!]. Meskipun dengan keadaan setengah marah, Jokowi memanfaatkan implikatur dalam bentuk pertanyaan agar mitra tutur turut merasakan apa yang tengah pemerintah rasakan. Interjeksi yang akhirnya timbul merupakan bentuk kegelisahan yang dirasakan Jokowi dengan mengedepankan kesopanan dan kehati-hatian. Beberapa interjeksi yang digunakan oleh Jokowi menunjukkan bahwa apa yang disampaikan jangan sampai malah menyulut emosi pendengarnya. Hal tersebut sesuai dengan konteks situasi masyarakat yang sedang merasa kesulitan, terpojokkan, dan tidak ada pilihan.

Jokowi dengan retorika yang terkesan sopan dan *njawani* (bersifat kejawaan: menjunjung orang lain sebagai mitra tutur) dapat menyampaikan interjeksi tertentu



yang menggiring penerimaan masyarakat seperti [nah], [duh], [makanya]. Di sisi lain, kerapnya Jokowi menggunakan interjeksi dalam bentuk frasa juga menunjukkan bahwa diksi yang dipilih sarat makna dan mengandung implikatur. Beberapa interjeksi dilengkapi dengan mimik muka seperti alis yang ke atas, mata yang membelalak, dan gerakan tangan menunjuk untuk memberikan kepatuhan dan perintah. Selain itu, Jokowi terus mengulang-ulang kata tertentu dalam tuturannya. Hal tersebut digunakan untuk “merakyatkan” istilah-istilah yang asing bagi masyarakat saat ini meskipun pada kenyataannya masyarakat pun mulai harus belajar istilah dalam masa pandemik atas gelar wicara yang dilakukan oleh Gugus Covid yang setiap hari ditayangkan di televisi. Pemakaian istilah yang berulang-ulang (termasuk di dalamnya interjeksi tertentu) membuat tuturan Jokowi lebih mudah diterima.

Beberapa kesepakatan tuturan yang ditampilkan oleh mitra tutur dalam gelar wicara Covid-19 oleh Jokowi dapat dikategorikan ke dalam kepatuhan, pemahaman, penolakan, kesepakatan, kesiapan, ketakutan, dan beberapa rasa tidak percaya. Dampak dari interjeksi tersebut ditekan Jokowi dalam tuturannya terus-menerus. Meskipun begitu, mitra tutur tetap memberikan respons positif yang ditunjukkan dengan menganggukkan kepala, pembelaan pada sosial media, dan argumentasi publik lainnya.

Penggunaan [kita], [kami], [pemerintah] sebagai subjek yang dipakai oleh Jokowi selalu dibarengi dengan sikap tanggung jawab sehingga menunjukkan rasa dominan. Selain itu, Jokowi kerap menggunakan kata tanya seperti [kenapa] dan [bagaimana] yang memberikan ruang berpikir bagi mitra tuturnya. Jokowi menggunakan nada tinggi untuk meminta kepada mitra tuturnya dengan secara eksplisit menyampaikan [Saya minta] dilanjutkan dengan jeda yang panjang untuk menyampaikan interjeksi pesan utamanya, yakni [disiplin]. Tidak hanya itu, Jokowi beberapa kali menggunakan penekanan dengan kata [tolong] dan [betul-betul]. Jokowi dengan tegas

menggunakan tindak tutur direktif berupa: (1) tuturan perintah, (2) tuturan anjuran, (3) tuturan larangan, (4) tuturan nasihat, dan (5) tuturan mengajak. Tuturan tersebut disampaikan secara eksplisit maupun implisit agar mitra tutur lebih serius dalam menjalankan tugasnya dan memberikan pelayanan yang lebih optimal. Di sisi lain, hasil penelitian yang terkait strategi bertutur berupa (1) strategi langsung dan (2) strategi tidak langsung.

Pesan yang disampaikan oleh Jokowi dalam tiap tuturannya bergantung pada penerimaan mitra tuturnya. Tidak hanya itu, Jokowi tidak membedakan pola tuturannya (dalam konteks penelitian ini adalah interjeksinya) meskipun mitra tuturnya adalah menteri, pekerja bidang kesehatan, maupun masyarakat di seluruh Indonesia. Namun, berdasarkan pemilihan interjeksinya, Jokowi memilih diksi paling halus ketika berhadapan dengan nakes yang tengah bekerja keras untuk memulihkan Indonesia dari kondisi Covid-19 tersebut. Pemilihan kata, penggunaan nada, dan intonasi yang halus merujuk pada kesepakatan yang ingin diambil oleh Jokowi. Setiap wicaranya ingin meyakinkan pendengar bahwa pemerintah, dalam hal ini Jokowi selaku pimpinan tertinggi, akan memberikan dukungan penuh agar masyarakat bisa lebih semangat dalam menghadapi situasi pandemik ini. Beberapa kali Jokowi melibatkan [saya] sebagai tokoh utama dari tuturannya agar masyarakat peduli dan tidak merasa ditinggalkan olehnya.

Konteks sosial terhadap implikatur penggunaan interjeksi tuturan Jokowi dalam gelar wicara memiliki ragam perspektif yang bisa ditafsirkan berdasarkan bentuk ujaran Jokowi baik itu dalam situasi formal maupun tidak formal. Berdasarkan konteks yang digunakan, Jokowi tampak sangat menguasai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Konteks sosial-politik yang digunakan Jokowi dengan memanfaatkan interjeksi

lahir dari kebutuhan penyelesaian kasus Covid-19. Jokowi menggunakan beberapa kali istilah [perasaan kita harus sama] sebagai bentuk realisasi bahasa bahwa bagaimana tuturan mempunyai makna dalam situasinya. Berbagai situasi tutur merujuk pada keseriusan Jokowi dalam mengolah setiap informasi yang diterimanya. Kajian interjeksi ini dapat merujuk pada tuturan di luar tekstual, meskipun Jokowi tampak secara tekstual membaca materi yang telah disediakan dalam beberapa gelar wicara mengenai Covid-19. Penggunaan interjeksi dapat meralat informasi tekstual yang dibacakan oleh seseorang. Oleh karena itu, dampak dari pesan tersebut bisa sangat serius meskipun tidak begitu sesuai dengan apa isi pesannya.

Keadaan sosial masyarakat membentuk komunikasi sejajar antara Jokowi dan rakyatnya. Hal tersebut juga tampak dari kalimat yang digunakan. Jokowi menempatkan diri sebagai rakyat yang juga membutuhkan perlindungan serta keamanan dari keadaan pandemi ini. Di luar tuturannya, Jokowi tetap konsisten memiliki interjeksi dan gerakan tangan untuk menunjukkan keterlibatan diri sebagai bagian dari masyarakat yang ia pimpin. Kata kunci yang kerap digunakan pun merujuk pada kondisi saat penutur dan mitra tutur memiliki kesejajaran. Konteks budaya yang diusung Jokowi merujuk pada penggunaan gaya bahasa meninggikan mitra tutur untuk mendapatkan simpati, persetujuan, dan toleransi atas keadaan yang memaksa pemerintah mengambil kebijakan di luar apa yang diinginkan oleh Jokowi. Dengan begitu, tuturan dapat lebih bermakna dan bisa diandalkan guna memengaruhi mitra tuturnya.

### **3.2 Pembahasan**

Joko Widodo menggunakan beberapa interjeksi sebagai strategi tuturnya. Yang paling dominan digunakan adalah interjeksi partikel, sedangkan interjeksi lain yang sering digunakan antara lain adverbial, verba, frasa, kalimat, dan istilah. Ragam interjeksi partikel dominan disebabkan karena Jokowi lebih banyak menggunakan interjeksi asli ketimbang interjeksi

sekunder. Bentuk partikel tersebut berupa kata seru yang umum digunakan seperti [ya], [oh], [lah].

Perbedaan pemilihan bentuk interjeksi berdasar pada mitra tutur yang sedang dihadapi termasuk sesuai tujuan tuturannya. Apabila mitra tutur yang dihadapi Jokowi ialah masyarakat, penggunaan interjeksi lebih banyak memanfaatkan bentuk partikel ketimbang bentuk adverbial. Jokowi juga kerap melakukan repetisi interjeksi untuk melakukan penegasan terhadap informasi tertentu.

Perbedaan mitra tutur juga memengaruhi pemanfaatan unsur suprasegmental (*key*) dalam interjeksi yang digunakan Jokowi. Penggunaan interjeksi asli terhadap mitra tutur masyarakat akan berbeda sisipan nada dan intonasi dengan interjeksi asli yang digunakan terhadap mitra tutur menteri.

Perbedaan pemanfaatan unsur suprasegmental dipengaruhi oleh konteks tuturan yang kontras atau bervariasi. Penggunaan nada dan intonasi melemah dimanfaatkan untuk menunjukkan sikap empati, ketertarikan terhadap komunikasi, maupun kekecewaan. Sementara itu, penggunaan aspek suprasegmental meninggi untuk menunjukkan sikap marah serta penegasan terhadap suatu tuturan.

Fungsi interjeksi dalam komunikasi Jokowi selaku tokoh publik dari perspektif bahasa yang kerap digunakan memiliki tujuan yang beragam. Fungsi interjeksi paling dominan yang sering digunakan adalah konatif (direktif). Fungsi tersebut mengakomodasi beragam fungsi interjeksi lain seperti memerintah, menjawab, dan memperingati.

Dampak tuturan Jokowi tentu sangat beragam, tetapi sikap mitra tutur yang terlihat antara lain munculnya kepatuhan, kesiapan, kesepakatan, serta reaksi lain yang ditunjukkan oleh mitra tutur terkait wacana Covid-19 yang sempat menaikkan level kesiagaan dan kebijakan pemerintah Indonesia. Berbagai respons yang muncul merupakan gejala bahasa yang dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, pesan, dan media penyampaian pesan tersebut. Di sisi lain, penggunaan aspek-aspek dalam kajian

sosiolinguistik pun tampak dari penggunaan istilah tertentu yang spesifik, menekankan emosi, dan memersuasi mitra tuturnya agar mematuhi tuturan tersebut. Selain gejala persetujuan dan kepatuhan semiotis yang ditunjukkan oleh mitra tutur, beberapa penolakan atas tuturan tersebut pun tampak disampaikan oleh mitra tutur Jokowi dalam gelar wicara publik.

Gelar wicara yang disampaikan Jokowi mengenai Covid-19 pun mendapatkan respons yang bermacam-macam. Beberapa respons tersebut merepresentasikan keluhan, rasa tidak adil, ketidaknyamanan, penolakan, dan berbagai respons lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan respons sebagian besar dihasilkan dari mitra tutur tidak langsung (pada sosial media) karena mereka merasa (1) tidak memiliki wadah komunikasi langsung dengan Jokowi, (2) sungkan dan tidak nyaman untuk menyampaikan langsung, serta (3) kurangnya referensi dalam menyangkal-menolak dalam memberikan informasi di ruang publik. Berdasarkan pada bentuk komunikasi yang berlangsung, stimulus dan respons dalam tuturan Jokowi memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Tuturan merupakan refleksi dari pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, beberapa respons yang disampaikan oleh publik dalam menanggapi gelar wicara Jokowi mendapatkan banyak dukungan dengan fitur *likes* pada Youtube, Instagram, dan Facebook.

Tuturan Jokowi dalam gelar wicara publik mengandung implikatur yang secara umum mengandung informasi agar masyarakat terus mematuhi protokol kesehatan dengan tetap mengedepankan keselamatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pesan tuturan tersebut, terdapat perubahan dan dampak sosial seperti pergerakan massa, kebencian publik (pada orang-orang yang memanfaatkan masa pandemi untuk mengambil keuntungan pribadi), dan rasa percaya sehingga gambaran sosial masyarakat terjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan Jokowi melalui implikatur dengan konteks sosialnya.

Implikatur sebagai salah satu bentuk seni berkomunikasi memberikan satu perspektif tuturan Jokowi yang mengandung gagasan, terutama dalam memanfaatkan berbagai bentuk dan fungsi dari interjeksi sebagai sebuah gejala sosiolinguistik. Apa yang ingin disampaikan oleh Jokowi merupakan tanda-tanda mengenai keadaan sebenarnya di Indonesia terkait pandemik Covid-19. Selain itu, bentuk-bentuk lainnya yang menyiratkan suatu pesan pun dapat diketahui berdasarkan gejala sosial yang ditemukan. Oleh karena itu, berdasarkan komparasi dengan temuan sosiopragmatik lainnya, tuturan Jokowi mengandung kesepakatan yang harus dipahami kedua belah pihak baik penutur maupun mitra tutur.

Kesepakatan dari perspektif sosiopragmatik yang dilakukan Jokowi mengedepankan aspek sosial dan kepercayaan publik. Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan memiliki beberapa klausul dalam bentuk praanggapan yang didasarkan pada referensi mitra tuturnya. Setiap praanggapan akan melahirkan persetujuan maupun penolakan dari mitra tutur yang bisa jadi disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Dalam komunikasi, tentunya pengaruh yang berdampak terhadap penerimaan bahasa seseorang harus diterima secara terbuka dan netral agar informasi tidak keliru tafsir maupun berpandangan sempit dalam menanggapi tuturan tersebut. Sebagai salah satu fenomena yang muncul, interjeksi tentu berpengaruh terhadap penerimaan mitra tutur, yakni rekan pemerintahan, masyarakat umum, dan nakes sebagai salah satu pihak yang bekerja dalam penanganan Covid-19. Sesuai kajian yang dilakukan, Jokowi menerapkan interjeksi, fungsi bahasa, dan mengelola konteks sosial dengan sangat baik sehingga tuturan lebih reflektif.

#### **4. SIMPULAN**

Interjeksi dalam komunikasi publik yang dimanfaatkan oleh Jokowi sangat bervariasi bergantung pada konteks tuturan serta mitra tutur yang sedang dihadapi. Penggunaan interjeksi asli masih lebih

dominan daripada interjeksi sekunder dalam tuturan Jokowi mengenai wacana Covid-19. Jokowi juga memanfaatkan aspek suprasegmental dalam penggunaan interjeksinya untuk menghasilkan fungsi tuturan yang berbeda. Fungsi interjeksi paling menonjol ialah fungsi konatis (direktif). Hal tersebut dipengaruhi oleh posisi Jokowi sebagai seorang pemimpin eksekutif tertinggi di Indonesia sehingga memengaruhi fungsi komunikasi memerintah, memperingatkan, dan menjawab. Pemanfaatan interjeksi ditunjukkan Jokowi melalui berbagai tuturannya yang terus menunjukkan konteks sosial yang kuat. Sebagai tokoh publik, variasi bentuk interjeksi muncul dengan bentuk-bentuk implikatur yang berbeda. Hal tersebut digunakan sebagai kelola wicara untuk meminimalisasi konflik dalam komunikasi publik. Tentunya, setiap tuturan Jokowi mengandung pergerakan massa, baik setuju maupun tidak setuju. Pemanfaatan interjeksi yang tepat dapat membawa dampak sosial seperti kepatuhan dan persetujuan dari masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbariski, H. S. (2020). Permainan Bunyi dalam Penciptaan Humor Komik @Tahilalats di Instagram. *Sirok Bastra*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.193>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Gramedia.
- Devi, A. A. K., & Tarmini, W. (2019). Interjeksi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Riksa Bahasa*, 5(2), 129–140. [http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6\\_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf](http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf)
- Effendi, S., Kentjono, D., & Suhardi, B. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Goddard, C. (2014). Interjections and Emotion (with Special Reference to "Surprise" and "Disgust"). *Emotion Review*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.1177/1754073913491843>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Nordgren, L. (2015). *Greek Interjections. Syntax, semantics and pragmatics*.
- Presiden, S. (2021a). *Dialog Presiden Jokowi dengan Pelajar saat Tinjau Vaksinasi Covid-19, Sukoharjo, 13 September 2021*. <https://www.youtube.com/watch?v=aTbjK07OT1A>
- Presiden, S. (2021b). *Keterangan Pers Presiden RI pada Peninjauan Vaksinasi Covid-19, Klaten, 13 September 2021*. <https://www.youtube.com/watch?v=aRHILamGZWU>
- Putri Nusantari, A., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutar Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–70. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rahardi, K. (2020). Ketradiitian Konteks Pragmatik Tuturan Tidak Santun: Perspektif Kultur Spesifik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 106–128.
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>

Suyanto, E. (2015). Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Graha Ilmu.

Viva.co.id. (2020). *Marah-marah Presiden Jokowi: Saya Jengkel, Apa-apaan Ini?* <https://www.youtube.com/watch?v=7zMBE79rZKc>

Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Kanisius.

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 83--97.  
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>

